

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini masalah pengangguran masih menjadi masalah yang belum terselesaikan oleh Negara ini. Tingkat pengangguran di Indonesia masih terbilang sangat tinggi. Pada tahun 2011 jumlah pengangguran mencapai 118.665 juta orang sedangkan jumlah pengangguran terbuka mencapai 7.99 juta atau 6,73 %. Berdasarkan lulusan tingkat pendidikan, pengangguran pada lulusan SMA mencapai 2.04 juta jiwa, sedangkan lulusan SMK mencapai 1.03 juta jiwa, dan lulusan universitas mencapai 763 ribu jiwa.<sup>1</sup>

Menakertrans mengatakan, permasalahan pokok di bidang ketenagakerjaan adalah makin bertambahnya angkatan kerja di perkotaan dan belum terhubungnya dunia kerja dengan pendidikan. Selain itu, minimnya pendidikan kewirausahaan sehingga kurang mampu membuka lapangan kerja.<sup>2</sup>

Dengan minimnya pendidikan kewirausahaan menyebabkan para lulusan kurang mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan kewirausahaan secara terstruktur. Pendidikan wirausaha mestinya diajarkan sejak dini di pendidikan dasar dan menengah untuk membentuk pola pikir dan karakter wirausaha. Anggota tim Studi Cepat Pendidikan Kewirausahaan Pada Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), Dwi Larso, mengatakan, di Indonesia, orientasi lulusan sekolah

---

<sup>1</sup> [www.depnakertrans.go.id](http://www.depnakertrans.go.id), *BPS Survey 2011* (Diakses : 25 Jan 2012)

<sup>2</sup> [www.seputar-indonesia.com](http://www.seputar-indonesia.com), *Pengangguran Indonesia 2011* (Diakses : 25 Jan 2012)

menengah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sampai sekolah menengah atas (SMA), dan kejuruan (SMK) masih untuk mencari kerja bukan sebagai wirausaha. Dwi menilai, pendidikan wirausaha seharusnya diberikan sejak dini untuk menanamkan pola pikir untuk berwirausaha.<sup>3</sup>

Perkembangan zaman yang semakin membutuhkan tenaga ahli diberbagai bidang sesuai spesifikasi keilmuan. Perusahaan semakin membutuhkan tenaga ahli yang bergelar tinggi dan memiliki ketrampilan ahli. Menyebabkan para lulusan sekolah menengah atas memiliki peluang yang semakin sempit untuk memasuki dunia kerja.

Sekolah SMK memang merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan yang menghasilkan lulusan untuk langsung siap bekerja. Namun lulusan SMK akan menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam upaya mendapat pekerjaan. Lowongan pekerjaan yang tersedia saat ini tidak sebanding dengan peningkatan jumlah pencari kerja, sehingga profesi wirausaha menjadi pilihan yang cukup menjanjikan.

Pemberian mata pelajaran atau mata diklat kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan (SMK) dimaksudkan untuk memberikan nilai lebih kepada para lulusan SMK. Yakni, agar mereka bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri atau menjadi serang entrepreneurship muda kelak jika sudah menyelesaikan pendidikannya. Di sinilah peran seorang guru kewirausahaan dimunculkan untuk memberikan bekal kepada para siswa SMK agar mempunyai pemahaman dunia usaha dalam kehidupan sehari-hari. Terutama di lingkungan masyarakat, sehingga

---

<sup>3</sup> [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), *Pendidikan Wirausaha Tidak Bisa Instan* (Diakses : 2 Feb 2012)

mereka dapat berwirausaha yang tentu saja disesuaikan dengan program keahliannya serta mampu menerapkan perilaku kerja prestatif dalam kehidupannya.

Pemahaman pembelajaran kewirausahaan sangatlah penting untuk menumbuhkembangkan jiwa wirausaha dikalangan siswa SMK. Jiwa wirausaha ini sangat penting dimiliki oleh setiap orang karena lapangan kerja yang semakin sempit. Bila para siswa memiliki jiwa wirausaha maka mereka akan mampu membuka lapangan kerja sendiri.

Mata pelajaran kewirausahaan merupakan bagian dari mata pelajaran adaptif pada sekolah SMK yang penerapan pembelajarannya memadukan antara teori dan praktek. Kenyataan yang terdapat di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan khususnya pada mata pelajaran kewirausahaan masih di dominasi pada aspek pengetahuan dan pemahaman konsep. Selain itu, usaha pemerintah untuk meningkatkan pendidikan kewirausahaan belum memberikan hasil yang maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai mata pelajaran kewirausahaan yang masih berada di bawah KKM.<sup>4</sup>

SMK Negeri 16 Jakarta adalah Sekolah Menengah Kejuruan kelompok bisnis dan manajemen yang memiliki tiga kompetensi keahlian dengan akreditasi A yaitu Akuntansi, Administrasi Perkantoran dan Pemasaran. SMKN 16 Jakarta merupakan sekolah modern, terbuka, kompetitif serta mampu mencetak tenaga muda handal dan memiliki jiwa kewirausahaan. Sebagaimana yang terdapat dalam visi dan misi SMKN 16. SMKN 16 Jakarta telah berupaya mendidik siswanya

---

<sup>4</sup> Ikomang Ardana, *Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Kewirausahaan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation*. (<http://isjd.pdii.lipi.go.id>, Diakses : 14 Juli 2012).

dalam bidang akademik maupun non akademik agar mampu membuka kesempatan kerja sesuai kompetensi yang dimiliki.

Seorang siswa SMK yang baru lulus dan ingin memuali usaha baru akan menghadapi beberapa tantangan diantaranya yaitu kurangnya rasa percaya diri, tidak mempunyai pengalaman dalam membuka usaha baru, modal yang tidak mencukupi karena masih bergantung dengan orang tua, dan kurang mampu membaca peluang usaha. Menurut Wakil Kepala SMKN 6 Yogyakarta Wiwid Indiriyani, selain masalah permodalan, problem mental dan karakter siswa dalam dunia kerja juga jadi ganjalan. Terutama mengubah pola pikir siswa, yaitu bukan menjadi pekerja, tapi pencipta kerja. “Masalah karakter ini yang sekarang menjadi kendala kami dalam membangun kewirausahaan bagi siswa”.<sup>5</sup>

Dengan masalah tersebut para guru tentunya dapat berupaya meningkatkan jiwa wirausaha siswa dengan mengidentifikasi dan memberikan solusi terhadap faktor-faktor yang menghambat siswa untuk berwirausaha. Jiwa wirausaha pada individu dapat timbul karena adanya kebutuhan untuk melakukan pekerjaan. Individu akan memliki dorongan untuk melakukan pekerjaan wirausaha disebabkan adanya keyakinan kuat bahwa profesi wirausaha merupakan jalan terbaik untuk melakukan perubahan kualitas kehidupan secara individual maupun bermasyarakat.

Dari uraian tersebut, maka penulis mengambil judul: Hubungan Hasil Belajar Program Diklat Kewirausahaan dengan Jiwa Wirausaha Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMKN 16 Jakarta.

---

<sup>5</sup> [www.seputar-indonesia.com](http://www.seputar-indonesia.com), *Jiwa Usaha Siswa Sulit Dibentuk* (Diakses : 2 Feb 2012)

## **B. Identifikasi Masalah**

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, bahwa tidak adanya jiwa wirausaha siswa SMK dipengaruhi oleh :

1. Kurang mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan kewirausahaan secara terstruktur
2. Kurang percaya pada kemampuan sendiri
3. Kurang pengalaman memulai usaha
4. Kurang tercukupinya modal usaha
5. Kemampuan lulusan SMK yang kurang dalam membaca peluang usaha

## **C. Pembatasan Masalah**

Karena keterbatasan peneliti, maka masalah dibatasi hanya pada hubungan antara hasil belajar program diklat kewirausahaan dengan jiwa wirausaha siswa. Hasil belajar dapat diukur dengan pengetahuan, perilaku, keterampilan, dan sikap yang dapat dilihat berdasarkan nilai hasil tes baik secara formatif maupun sumatif. Sedangkan jiwa wirausaha siswa dapat dilihat melalui beberapa indikator yaitu kepercayaan terhadap diri sendiri, kreatifitas, kemampuan untuk menghadapi resiko, bertanggung jawab dan disiplin. Indikator jiwa wirausaha berwirausaha tersebut dapat diukur melalui kuesioner penelitian.

## **D. Perumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah terdapat hubungan antara hasil belajar program diklat kewirausahaan dengan jiwa wirausaha siswa?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi SMKN 16 Jakarta

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai masukan di dalam meningkatkan kualitas lulusan yang berwawasan kewirausahaan.

2. Bagi penulis

Sebagai media untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam penelitian sehingga dapat menerapkan ilmu yang diperolehnya dalam perkuliahan pada keadaan yang sebenarnya dalam lapangan.

3. Bagi almamater

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada mahasiswa khususnya mahasiswa kependidikan, agar dapat menjadi pengajar yang dapat meningkatkan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **1. Jiwa wirausaha Wirausaha (Y)**

###### **a. Definisi Jiwa Wirausaha**

Jiwa seseorang tidak akan pernah sama persis dengan jiwa orang lain, meskipun dilahirkan dalam kandungan yang sama. Karena tiap individu memiliki perasaan, pikiran, angan-angan, dan keinginan yang berbeda-beda. Begitu pula jiwa yang dimiliki oleh seorang wirausaha belum tentu sama dengan jiwa yang dimiliki oleh seorang dokter, ilmuwan, dan profesi lainnya. Seorang wirausaha memiliki visi, misi, dan pandangan yang berbeda dengan seorang yang berprofesi lain.

Nickels menyebutkan untuk mempunyai kemampuan tersebut pengusaha harus memiliki jiwa wirausaha, yaitu :

1. Mengarahkan diri
2. Percaya diri
3. Berorientasi pada tindakan
4. Energik
5. Toleran kepada ketidakpastian<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Lambing, bahwa kebanyakan orang yang menjadi

---

<sup>6</sup> Nickels dan Mchugh, *Pengantar Bisnis-Understanding Business* (Jakarta : Salemba Empat, 2005), p.176

wirausaha berasal dari pengalaman sehingga ia memiliki jiwa kewirausahaan. Seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (ability to create the new and different) atau kemampuan kreatif dan inovatif.<sup>7</sup>

Proses kreatif dan inovatif menurut Suryana hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jiwa wirausaha yaitu :

1. Percaya diri
2. Berinisiatif
3. Memiliki motif berprestasi
4. Memiliki jiwa kepemimpinan
5. Suka tantangan<sup>8</sup>

Menurut Richard Cantillon istilah kewirausahaan padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Perancis yaitu “*entreprendre*” yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha.<sup>9</sup> Istilah ini semakin populer ketika digunakan oleh pakar ekonomi J.B. Say untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat produktivitas yang lebih tinggi dan menghasilkan lebih banyak lagi.<sup>10</sup>

Sesuai dengan istilah tersebut, menggambarkan bahwa wirausaha merupakan pribadi yang penuh kerja keras, mau mencoba, berani berinovasi dan mampu mengorganisir usaha yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan

---

<sup>7</sup> M. Ruswandi, *Kewirausahaan SMK Kelas X* (@RuS Publishing : Karawang, 2012), p.13

<sup>8</sup> Hermawan Abdul Muhyi, *Menumbuhkan Jiwa dan Kompetensi* (Univ.Padadjaran : Bandung, 2007), p.3

<sup>9</sup> Rambat Lupiyoadi, *Entrepreneurship-From Mindset to Strategy* (Jakarta : LPFEUI, 2007), p.1

<sup>10</sup> *Ibid.*, p.2

produktivitasnya dan memperoleh keuntungan yang besar.

Joseph C. Schumpeter adalah pakar teori ekonomi modern pertama yang mendukung gagasan J.B Say, dalam *The Theory of Economic Development*, Schumpeter mengatakan bahwa wirausaha adalah pelaku utama dalam pembangunan ekonomi dan fungsinya adalah untuk melakukan inovasi atau menciptakan kombinasi baru. Wirausaha melakukan suatu proses yang disebut dengan “*creative destruction*” terhadap keseimbangan pasar. Inovasi yang diciptakan oleh wirausaha akan menghancurkan keseimbangan baru dengan keuntungan atas inovasi tersebut.<sup>11</sup>

Stephen Robbins menyatakan bahwa :

*“Entrepreneur is a process by which individuals pursue opportunities, fulfilling needs and wants through innovation, without regard to the resources they currently control”.*<sup>12</sup>

Wirausaha adalah suatu proses seseorang yang mengejar peluang, memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui inovasi, tanpa memperhatikan sumberdaya yang saat ini mereka miliki.

Kebanyakan orang berpikir bahwa untuk memulai usaha baru ia harus mempunyai modal yang besar, namun nyatanya bekal utama untuk membangun sebuah usaha tidak harus mempunyai modal yang besar. Dengan keyakinan dan pengalaman, walaupun dengan modal seadanya seseorang masih dapat menjalankan usahanya.

Hal ini senada dengan pendapat Bob Reiss yang mendefinisikan dalam bukunya “*Low Risk, High Reward*” mengatakan bahwa :

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Entrepreneurship* (Jakarta : Harmoni, 2011), p.23

*“Entrepreneurship is recognition and pursuit of opportunity without regard to the resources you currently control, with confidence that you can succeed. With the flexibility to change course as necessary, and with the will to rebound from setback”*.<sup>13</sup>

Kewirausahaan adalah pengkuan dan mengejar kesempatan tanpa memperhatikan sumber daya yang anda miliki saat ini, dengan keyakinan bahwa anda dapat berhasil dengan fleksibilitas untuk mengubah arah dan dengan keinginan untuk bangkit dari kegagalan.

Kedua pendapat ini menitikberatkan pada pemanfaatan peluang tanpa harus mengandalkan sumber daya yang dimiliki. Artinya seseorang wirausaha tidak perlu menghiraukan berapapun modal yang dimilikinya untuk memulai suatu usaha. Akan tetapi dengan kreatifitas, kepercayaan diri dan kemauan untuk bangkit ia akan lebih dapat maju dan mencapai tujuannya.

Stoltz percaya bahwa keberhasilan adalah hak setiap individu yang tekun dan memiliki mental yang kuat, sebagai *Adversity Quotient*.<sup>14</sup> Dengan kecerdasan adversitas seseorang dapat mengubah hambatan menjadi peluang, dan sanggup bertahan dalam menghadapi dan menghadapi dan mengatasi kesulitan.

Terkait dengan tingkat *Adversity Quotient*, Paul G. Stoltz membagi manusia manusia dalam tiga tipe, yaitu mereka yang berhenti (*Quitters*), yang berkemah (*Campers*), dan yang mendaki (*Climbers*).<sup>15</sup> Kelompok ketiga (*Climbers*) terus mendaki, tak peduli latar belakang, keuntungan, kerugian, nasib buruk atau nasib baik. *Climbers* mewakili watak entrepreneur yang selalu memikirkan berbagai kemungkinan dan tidak membiarkan keterbatasan dan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Fadlullah, *op. cit.*, p.82

<sup>15</sup> *Ibid.*, p.83

hambatan yang lain menghentikan pendakiannya.

Menurut Thommas W. Zimmer dan Norman M. Scarborough wirausaha adalah orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya.<sup>16</sup>

Dari pengertian di atas wirausaha dapat disimpulkan sebagai individu-individu yang berorientasi kepada tindakan atau berjiwa wirausaha tinggi dan mengambil resiko dalam mengejar tujuannya. Dalam hal ini seorang yang berjiwa wirausaha memiliki kepercayaan pada diri untuk mencapai kemampuan dan keberhasilan hidup tanpa menggantungkan orang lain.

### **b. Faktor-faktor Pemicu Wirausaha**

Carol Noore mengemukakan “factor-faktor yang memicu kewirausahaan diantaranya adalah factor individu yaitu nilai-nilai pribadi, pendidikan, pengalaman, usia, komitmen dan ketidakpuasan”.<sup>17</sup> Nilai-nilai pribadi seseorang dapat berupa keyakinan, rasa tanggung jawab, kemandirian dan kerja keras. Dengan adanya nilai pribadi tersebut seseorang akan dapat mempunyai jiwa wirausaha.

Menurut Dun Steinhoff dan John F. Burgess, terdapat tujuh alasan mengapa seseorang ingin menjadi wirausaha, yaitu :

#### *1) The desire for higher income*

---

<sup>16</sup> Thommas W. Zimmer dan Norman Scarborough, *Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*, Ed.4 (jakrta : indeks, 2005), p.4

<sup>17</sup> Suryana, *Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta : Salemba Empat, 2008), p.63.

- 2) *The desire for a more satisfying career*
- 3) *The desire to be self-dericted*
- 4) *The desire for the prestige that comes to being a business owner*
- 5) *The desire to run with a new idea or concept*
- 6) *The desire to build long-term wealth*
- 7) *The desire to make a contribution to humanity or to a specific cause*<sup>18</sup>

Berdasarkan faktor di atas, factor utama pemicu seorang untuk berwirausaha adalah keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini juga diungkapkan dalam Entrepreneur's Hand Book yang dikutip oleh Hal ini juga diungkapkan dalam Entrepreneur's Hand Book yang dikutip oleh Yuyun Wirasasmita, dikemukakan beberapa alasan mengapa seseorang menjadi wirausaha yaitu :

- 1) Alasan keuangan, untuk mencari nafkah, menjadi kaya, mencari pendapatan tambahan, dan sebagai jaminan stabilitas keuangan
- 2) Alasan sosial, untuk memperoleh gengsi/status, agar dapat dikenal dan dihormati, menjadi contoh bagi orang agar dapat ditiru orang lain, dan agar dapat bertemu dengan orang banyak
- 3) Alasan pelayanan, untuk membuka lapangan pekerjaan, menatar dan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat
- 4) Alasan pemenuhan diri, untuk menjadi atasan/mandiri, mencapai sesuatu yang diinginkan, menghindari ketergantungan pada orang lain, menjadi lebih produktif, dan menggunakan kemampuan pribadi<sup>19</sup>

Menurut Zimmer, terdapat beberapa peluang yang dapat diambil dari kewirausahaan, yaitu :

- 1) Peluang memperoleh control atas kemampuan diri
- 2) Peluang memanfaatkan potensi yang dimiliki secara penuh
- 3) Peluang memperoleh manfaat secara finansial
- 4) Peluang berkontribusi kepada masyarakat dan menghargai usaha-usaha seseorang<sup>20</sup>

### **c. Indikator Jiwa wirausaha**

Orang-orang yang memiliki jiwa wirausaha berwirausaha dalam

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, p.55

<sup>19</sup> *Ibid.*, p.55-56

<sup>20</sup> *Ibid.*, p.56

melakukan kegiatannya selalu didasarkan keyakinan yang dapat menggerakkan jiwa untuk berbuat sesuatu.

Menurut Zimmer karakteristik seseorang yang mempunyai jiwa wirausaha yaitu :

- 1) Memiliki komitmen tinggi terhadap tugasnya
- 2) Mau bertanggung jawab
- 3) Peluang untuk mencapai obsesi
- 4) Berani menghadapi resiko
- 5) Yakin pada kemampuan sendiri
- 6) Kreatif dan fleksibel
- 7) Ingin memperoleh balikan segera
- 8) Mempunyai energi yang tinggi
- 9) Jiwa wirausaha untuk lebih unggul
- 10) Berorientasi ke masa depan
- 11) Mau belajar dari kegagalan
- 12) Kemampuan dalam memimpin<sup>21</sup>

Senada dengan pernyataan tersebut, Vernon A. Musselman, Wasty Soemanto, dan Goffery Meredith menyatakan karakteristik seorang wirausaha yaitu :

- 1) Memiliki keinginan kuat untuk berdiri sendiri
- 2) Memiliki kemauan untuk mengambil resiko
- 3) Memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman
- 4) Mampu memotivasi diri sendiri
- 5) Memiliki semangat untuk bersaing
- 6) Memiliki orientasi terhadap kerja keras
- 7) Memiliki kepercayaan diri yang besar
- 8) Memiliki dorongan untuk berprestasi
- 9) Tingkat energy yang tinggi
- 10) Tegas
- 11) Yakin terhadap kemampuan sendiri<sup>22</sup>

Kemudian Goffrey Meredith menambahkan ciri berikutnya yaitu :

- 12) Kepemimpinan
- 13) Keorisinilan

---

<sup>21</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung : Alfabeta, 2009), p.110

<sup>22</sup> Suryana, *op. cit.*, p.26

14) Berorientasi ke masa depan dan penuh gagasan<sup>23</sup>

Selain itu, Goffrey Meredith merinci karakteristik wirausaha menjadi watak atau tindakan yang mencerminkan karakteristik tersebut. Sebagaimana yang terdapat dalam table berikut ini :

**Tabel II.1**  
**Karakteristik dan Watak Wirausaha**

NO	Karakter	Watak
1.	Percaya diri	a. Keyakinan b. Ketidaktergantungan, individualitas c. Optimisme
2.	Berorientasi tugas dan hasil	a. Kebutuhan akan prestasi b. Berorientasi laba c. Ketekunan dan ketabahan d. Kerja keras e. Motivasi tinggi f. Energik g. Inisiatif
3.	Pengambil resiko	a. Suka pada tantangan b. Kemampuan mengambil resiko
4.	Kepemimpinan	a. Dapat bergaul dengan orang lain b. Menanggapi saran dan kritik
5.	Orisinalitas	a. Inovatif dan kreatif b. Fleksibel c. Punya banyak sumber d. Serba bisa, mengetahui banyak
6.	Berorientasi ke masa depan	a. Pandangan ke depan b. Prespektif

Sumber : Fadlullah, Pendidikan Entrepreneurship

Proses kewirausahaan ditandai dengan adanya tantangan. Dari tantangan tersebut timbul gagasan, kemauan, dan dorongan untuk berinisiatif, yaitu berpikir kreatif dan bertindak inovatif, sehingga tantangan awal tersebut teratasi dan terpecahkan. Tidak ada tantangan tidak kreatif, dan tidak kreatif tidak akan ada

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

tantangan. Semua tantangan pasti memiliki resiko, yaitu kemungkinan berhasil dan tidak berhasil. Oleh sebab itu wirausaha adalah orang yang berani menghadapi resiko dan menyukai tantangan.

Secara eksplisit Dun Steinhoff dan John F. Burgess mengemukakan beberapa karakteristik yang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang berhasil, yaitu :

- 1) Memiliki visi dan tujuan usaha yang jelas
- 2) Bersedia menanggung resiko waktu dan uang
- 3) Memiliki perencanaan yang matang dan mampu mengorganisasikannya
- 4) Bekerja keras sesuai dengan tingkat kepentingannya
- 5) Mengembangkan hubungan dengan pelanggan, pemasok, pekerja, dan pihak lain
- 6) Bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan<sup>24</sup>

Keberhasilan atau kegagalan wirausaha sangat dipengaruhi oleh sifat dan kepribadiannya. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh beberapa pakar di atas, kepribadian yang harus dimiliki seorang wirausaha diantaranya yaitu percaya diri, tanggung jawab, dan kerja keras.

*The Officer of Advocacy of Small Business Administration* yang dikutip oleh Dun Steinhoff dan John F. Burgess mengemukakan bahwa wirausaha yang berhasil pada umumnya memiliki sifat-sifat kepribadian sebagai berikut :

- 1) Memiliki kepercayaan diri untuk dapat bekerja keras secara independen dan berani menghadapi resiko untuk memperoleh hasil
- 2) Memiliki kemampuan berorganisasi, dapat mengatur tujuan, berorientasi hasil, dan tanggung jawab terhadap kerja keras
- 3) Kreatif dan mampu melihat peluang yang ada dalam kewirausahaan
- 4) Menikmati tantangan dan mencari kepuasan pribadi dalam memperoleh ide<sup>25</sup>

Selain itu Bygrave menggambarkan beberapa karakteristik dari seorang

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, p.27

<sup>25</sup> *Ibid.*

yang mempunyai jiwa wirausaha, dikenal dengan istilah 10 D :

- 1) *Dream* : Seorang yang berjiwa wirausaha mempunyai visi bagaimana keinginannya terhadap masa depan pribadi dan bisnisnya dan yang paling penting adalah dia mempunyai kemampuan untuk mewujudkan impiannya tersebut.
- 2) *Decisiveness* : Seorang yang berjiwa wirausaha adalah orang yang tidak bekerja lambat. Mereka membuat keputusan secara cepat dengan penuh perhitungan.
- 3) *Doers* : Begitu seorang wirausaha membuat keputusan maka dia langsung menindaklanjutinya. Mereka melaksanakan kegiatannya secepat mungkin yang dia sanggup artinya seorang wirausaha tidak mau menunda-nunda kesempatan yang dapat dimanfaatkan.
- 4) *Determination* : Seorang yang berjiwa wirausaha melaksanakan kegiatannya dengan penuh perhatian. Rasa tanggung jawabnya tinggi dan tidak mau menyerah, walaupun ia dihadapkan pada halangan atau rintangan yang tidak mungkin diatasi.
- 5) *Dedication* : Dedikasi seorang yang berjiwa wirausaha sangat tinggi.
- 6) *Devotion* : Devotion berarti kegemaran atau kegilaan terhadap pekerjaan bisnisnya dan produk yang dihasilkannya.
- 7) *Details* : seorang yang berjiwa wirausaha sangat memperhatikan faktor-faktor kritis secara rinci. Dia tidak mau mengabaikan faktor-faktor kecil yang akan menghambat usahanya.
- 8) *Destny* : Seorang yang berjiwa wirausaha bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan yang hendak dicapainya.
- 9) *Dollars* : Seorang berjiwa wirausaha tidak mengutamakan mencapai kekayaan.
- 10) *Distribute* : Seorang wirausaha bersedia mendistribusikan terhadap orang yang ia percaya, kritis, dan mau diajak untuk mencapai sukses.<sup>26</sup>

Menurut Bygrave, seorang yang berjiwa wirausaha berani untuk bermimpi untuk masa depannya. Seseorang yang berani bermimpi dan mewujudkan mimpinya dengan percaya diri maka ia akan mencapai kesuksesan.

Kemudian menurut Richard Cantillon, seorang yang mempunyai jiwa wirausaha wirausaha memiliki karakteristik yaitu :

- 1) Merupakan seseorang yang mempunyai sikap mental, wawasan, kreativitas, inovasi, ide, jiwa wirausaha, cita-cita, dan lain-lain
- 2) Berusaha atau berproses untuk mengisi peluang dalam usaha jasa atau barang untuk tujuan ekonomi

---

<sup>26</sup> Buchari, *op. cit.*, p.57-59

- 3) Untuk mendapatkan laba dan pertumbuhan usaha<sup>27</sup>

Menurut McClelland dalam Schollhammer dan Burch menemukan bahwa wirausaha adalah orang-orang yang memiliki dorongan berprestasi yang kuat. Hal ini terlihat dari tingkah laku wirausaha, yaitu :

- 1) Kebutuhan berprestasi
- 2) Rasa tanggung jawab yang tinggi
- 3) Pemilihan resiko yang moderat
- 4) Adanya persepsi terhadap keyakinan
- 5) Mengharapkan umpan balik sebagai dorongan
- 6) Energik
- 7) Orientasi masa depan
- 8) Keahlian dalam organisasi
- 9) Orientasi uang sebagai simbol keberhasilan<sup>28</sup>

Berdasarkan pendapat McClelland pada umumnya seseorang yang mempunyai jiwa wirausaha mempunyai dorongan untuk sukses atau berprestasi. Selain itu ciri tambahan yang diungkapkannya yaitu energik atau kerja keras dan pantang menyerah dalam mencapai kesuksesan.

Stade et. al. mengatakan ada lima tingkah laku berkualitas dari wirausaha (5P'S) :

- 1) *Purposeful*, menetapkan tujuan dan mencapainya.
- 2) *Persuasive*, dapat mempengaruhi orang lain untuk membantunya mencapai tujuan.
- 3) *Persistent*, mencapai tujuan secara bertahap walau kadang melewati masa sulit. Kegagalan dan kekecewaan tidak dapat menghalangi usahanya.
- 4) *Presumptuous*, berani bertindak sesuai keinginannya disaat orang lain masih ragu. Berani mengambil resiko yang sudah diperhitungkan dalam menggunakan pendekatan yang inovatif.
- 5) *Prespective*, mampu mengerti kaitan antara serangkaian pilihan dalam pencapaian tujuan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Moko P. Astamoen, *Enterepreneurship dalam Prespektif Bangsa Indonesia* (Bandung : Alfabeta, 2008), p.51

<sup>28</sup> Rambat Lupiyoadi, *op. cit.*, p.9

<sup>29</sup> *Ibid.* p.10

Menurut Noorman karakter yang sering tampak dalam jiwa wirausaha antara lain yaitu :

- 1) Komitmen yang tinggi
- 2) Toleransi
- 3) Fleksibilitas
- 4) keuletan<sup>30</sup>

Menurut Justin G. Longenecker, Carlos W. Moore dan J. William Petty mengatakan bahwa terdapat beberapa kebutuhan seorang untuk menjadi seorang wirausaha, yaitu :

- 1) Kebutuhan akan penghasilan
- 2) Keinginan untuk mengambil resiko
- 3) Percaya diri
- 4) Keinginan kuat untuk berbisnis<sup>31</sup>

Secara umum dapat dikatakan, bahwa manusia wirausaha adalah orang yang memiliki potensi untuk berprestasi, ia senantiasa memiliki jiwa wirausaha untuk maju berprestasi. Dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun, manusia wirausaha mampu menolong dirinya sendiri dalam mengatasi permasalahan hidupnya. Dengan kekuatan yang ada pada dirinya, manusia wirausaha mampu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### **d. Macam-macam Wirausaha**

Menurut pendapat Sumahawijaya wirausaha dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu sebagai berikut:

- 1) Wirausaha sebagai seorang manager, mereka yang dapat memajukan usaha dengan pengetahuan bisnis modern dan memperhitungkan secara efektif.
- 2) Wirausaha sebagai social engineer, yaitu mereka sebagai pengusaha yang berusaha meningkatkan para kerja melalui karya social dan berhubungan

---

<sup>30</sup> Thomas, *op. cit.*, p.5-6

<sup>31</sup> Justin G. Longenecker, Carlos W. Moore dan J. William Petty, *Kewirausahaan-Manajemen Usaha Kecil* (Jakarta : Salemba Empat, 2001), p.10-11

dengan moral dan kebudayaan.

- 3) Wirausaha sebagai orang ahli, yaitu mereka-mereka yang punya keahlian tertentu atau pun keahlian bidang produksi tertentu.
- 4) Wiraswasta sebagai bisnis, yaitu mereka-mereka yang tekun menganalisa kebutuhan selera masyarakat dan menimbulkan kebutuhan-kebutuhan baku.<sup>32</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ciputra dalam bukunya yang berjudul “*Quantum Leap Entrepreneur*” menyebutkan bahwa ada empat macam *entrepreneur*, yaitu :

- 1) *Business entrepreneur* (baik *owner* maupun *professional entrepreneur*)
- 2) *Government entrepreneur*
- 3) *Social entrepreneur*
- 4) *Academic entrepreneur*<sup>33</sup>

Dari jenis-jenis wirausaha diatas, kita dapat melihat bahwa seorang wirausaha dapat memiliki banyak peluang di berbagai bidang. Dari bidang bisnis, pemerintahan, sosial dan pendidikan dapat mereka kuasai. Kunci utama dari kewirausahaan tersebut adalah kreatifitas dan inovasi untuk mengelola diantara bidang-bidang usaha tersebut.

#### **e. Tujuan dan Manfaat Berwirausaha**

Menurut Jerry W. Moorman terdapat beberapa manfaat dalam berwirausaha yaitu sebagai berikut:

- 1) Peluang mengendalikan nasib anda sendiri
- 2) Peluang melakukan perubahan
- 3) Peluang untuk mencapai potensi yang sepenuhnya
- 4) Peluang untuk meraih keuntungan tanpa batas
- 5) Peluang untuk berperan dalam masyarakat
- 6) Peluang untuk melakukan sesuatu yang anda sukai dan bersenang-senang dalam mengajarkannya<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Suparman Sumahawijaya, *Pendidikan Karakter Mandiri Kewiraswastaan* (Bandung : Aksara, 2002), p.35

<sup>33</sup> Fadlullah, *op. cit.*, p.84

<sup>34</sup> Thomas, *op. cit.*, p.7-8

Terdapat pula beberapa hal yang menjadi kelemahan wirausaha yaitu :

- 1) Pendapatan yang tidak pasti
- 2) resiko kehilangan seluruh investasi
- 3) Kerja lama dan kerja keras
- 4) ketagangan mental yang tinggi
- 5) tanggung jawab penuh
- 6) Keputusan<sup>35</sup>

Selain mempertimbangkan peluang yang dapat diperoleh ketika ingin mengambil keputusan berwirausaha, kita juga harus menyiapkan mental untuk menghadapi beberapa kegagalan dalam berwirausaha. Akan tetapi dengan adanya kegagalan tersebut berarti kita langsung menyerah dan berputus asa, kita harus dapat menjadikan kegagalan sebagai pemacu diri dan pembelajaran bagi langkah selanjutnya.

## **2. Hasil Belajar (X)**

### **a. Definisi Hasil Belajar**

Sebagian dari proses perkembangan berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri dan pengalaman seseorang. Unsur perubahan dan pengalaman hampir selalu ditekankan dalam rumusan atau definisi tentang belajar, yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Witherington “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan dengan pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.<sup>36</sup> Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Crow and Crow dan Hilgard. Menurut Crow and

---

<sup>35</sup> *Ibid.* p.11-13

<sup>36</sup> Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), p.155

Crow “Belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”, sedang menurut Hilgard “Belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap suatu situasi”.<sup>37</sup>

Mengenai peranan unsur pengalaman dalam belajar beberapa ahli menekankan hal tersebut dalam definisi mereka. Di Vesta and Thompson menyatakan “Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai hasil dari pengalaman”.<sup>38</sup> Senada dengan rumusan tersebut Gagne dan Berliner belajar adalah ”Suatu proses perubahan tingkah laku yang muncul karena pengalaman”. Sedangkan Hilgard menegaskan bahwa “Belajar dapat dirumuskan sebagai perubahan perilaku yang relative permanen, yang terjadi karena pengalaman”.<sup>39</sup>

Jika dilihat dari keseluruhan pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa proses belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang berasal dari pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan dari hasil belajar atau pengalaman yang diajarkan.

Cronbarch mengemukakan adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar, yaitu :

- 1) Tujuan, belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu muncul untuk memenuhi suatu kebutuhan.
- 2) Kesiapan, untuk dapat melakukan proses belajar dengan baik anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun pengetahuan atau keckapan yang mendasarinya.
- 3) Situasi, yang meliputi situasi belajar yaitu tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang yang terlibat dalam kegiatan belajar dan kondisi siswa yang belajar.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, p.156

<sup>38</sup> *Ibid.*, p.157

<sup>39</sup> *Ibid.*, p.158

- 4) Interpretasi, dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut, dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.
- 5) Respons, berpegang kepada hasil dari interpretasi apakah individu mungkin mencapai tujuan yang diharapkan, maka ia memberikan respons. Respons ini mungkin berupa suatu usaha coba-coba (*trial and error*) atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan.
- 6) Konsekuensi, setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi baik keberhasilan maupun kegagalan.
- 7) Reaksi terhadap kegagalan, selain keberhasilan, kemungkinan lain yang diperoleh siswa dalam belajar adalah kegagalan. Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa.<sup>40</sup>

Istilah hasil belajar berasal dari bahasa Belanda “*prestatie*”, dalam bahasa Indonesia menjadi *prestasi* yang berarti hasil usaha. Dalam literature, prestasi selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu, seperti dikemukakan oleh William Burton “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan”.<sup>41</sup>

Menurut Gagne “penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil belajar disebut kemampuan”.<sup>42</sup> Menurut Gagne ada lima kemampuan yang menjadi hasil belajar, yaitu :

*Pertama* keterampilan intelektual, keterampilan itu merupakan penampilan yang ditunjukkan oleh siswa tentang operasi intelektual yang dapat dilakukannya. *Kedua* Strategi kognitif, siswa perlu menunjukkan penampilan yang kompleks dalam suatu situasi baru, dimana diberikan sedikit bimbingan dalam memilih dan menerapkan aturan dan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. *Ketiga* berhubungan dengan sikap, yakni perilaku yang mencerminkan tindakan terhadap

---

<sup>40</sup> Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), p.155-158

<sup>41</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Bumi Aksara, 2006), p.31

<sup>42</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Erlangga, 2011), p.118

kegiatan-kegiatan. *Keempat* informasi verbal, dan yang *kelima* adalah keterampilan motorik.

Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya. Hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.

Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terkait dengan bahan pelajaran. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>44</sup>

Kemudian menurut Oemar Hamalik hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan

---

<sup>43</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), p.3

<sup>44</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), p.250-251

sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya.<sup>45</sup>

Untuk melihat perkembangan dari prestasi siswa, guru dapat melakukan evaluasi yang efektif terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, dari hasil belajar tersebut guru juga dapat melakukan perbaikan dan pengembangan untuk kemajuan belajar siswa.

#### **b. Indikator Hasil Belajar**

Hasil belajar dari proses kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode selama masih dalam bangku sekolah sehingga dapat membawa perubahan baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dinyatakan dalam angka menurut kemampuan siswa dalam mengerjakan tes pelajaran.

Sebagai mana yang dikemukakan oleh Good hasil belajar dapat berupa simbol (angka, huruf atau kata) yang menggambarkan nilai pertimbangan yang berkaitan dengan kualitas siswa dalam berprestasi selama periode pengajaran.<sup>46</sup>

Serupa dengan pendapat Johnson dan Johnson hasil belajar merupakan simbol yang mungkin berupa huruf, angka, atau kata-kata yang menggambarkan pertimbangan nilai relative pencapaian proses belajar selama waktu tertentu.<sup>47</sup>

Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni :

---

<sup>45</sup> Oemar Hamalik, *op. cit.*, p.31

<sup>46</sup> H. M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan-Prinsip dan operasionalnya* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), p.214.

<sup>47</sup> *Ibid.*

- 1) Keterampilan dan kebiasaan
- 2) Pengetahuan dan pengertian
- 3) Sikap dan cita-cita<sup>48</sup>

Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni :

- 1) Informasi verbal
- 2) keterampilan intelektual
- 3) Strategi kognitif
- 4) Sikap dan keterampilan motoris<sup>49</sup>

Dalam system pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.<sup>50</sup>

*Ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

*Ranah afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

*Ranah Psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

---

<sup>48</sup> Nana Sudjana, *op. cit.*, p.22

<sup>49</sup> *Ibid.*, p.23

<sup>50</sup> *Ibid*

### c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam), yakni keadaan jasmani dan rohani seseorang. Faktor internal meliputi :
  - a) Aspek fisiologis, yakni kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.
  - b) Aspek Psikologis, yang termasuk dalam aspek ini adalah tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan jiwa wirausaha seseorang.
  - c) Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.
  - d) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya.
  - e) Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
  - f) Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
  - g) Pengertian dasar jiwa wirausaha adalah keadaan internal organisme-baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, jiwa wirausaha berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak lakusecara terarah.
- 2) Faktor eksternal (Faktor dari luar), yakni yakni kondisi lingkungan di sekitar seseorang.
  - a) Lingkungan social, Hal ini mencakup lingkungan social sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan dan teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seseorang.
  - b) Lingkungan non social, faktor-faktor yang termasuk lingkungan non social ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar seseorang yang meliputi strategi dan metode yang digunakan

siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.<sup>51</sup>

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, keseimbangan antara faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar harus dapat dijaga. Baik faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan juga faktor pendekatan atau metode yang digunakan guru dalam belajar akan mempengaruhi hasil yang diperoleh.

#### **d. Evaluasi Hasil Belajar**

Untuk dapat menentukan tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar atau evaluasi bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari tujuan yang ditetapkan.

Selain itu, tujuan yang akan dicapai dari evaluasi hasil belajar tersebut adalah untuk mengukur efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran serta mengetahui kedudukan siswa dalam kelas atau kelompoknya. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran.

Menurut Norman E. Gronlund “Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa”.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), p.129-136

<sup>52</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), p. 3

Evaluasi dalam hasil belajar meliputi:

1) Evaluasi formatif

Evaluasi formatif adalah penilaian yang dilakukan guru setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari oleh siswa. Penilaian formatif disebutkan dengan istilah penilaian pada akhir satuan pelajaran. Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan dalam setiap satuan pelajaran.

2) Evaluasi sumatif

Evaluasi Sumatif adalah penilaian yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan prestasi siswa yang dipakai sebagai masukan utama untuk menentukan nilai rapor atau nilai akhir semester.

3) Evaluasi diagnostik

Adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilakukan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus, dll.<sup>53</sup>

### **3. Hubungan antara Hasil Belajar dengan Jiwa Wirausaha**

Sarasson menegaskan bahwa karakteristik seorang wirausaha adalah hasil dari proses belajar :

1. Bila seorang individu dewasa sebelumnya yakin bahwa ia dapat dan mampu mengadopsi cara-cara tingkah laku baru, khususnya untuk mengubah kepribadiannya, maka mungkin keberhasilannya akan lebih besar.
2. Bila individu dewasa mempresepsikan bahwa perubahan yang harus ia lakukan sesuai dengan tuntutan yang wajar dari tujuan yang ia capai,

---

<sup>53</sup> Nana Sudjana, *Op. cit.*, p.5.

- perubahan akan mudah terjadi.
3. Bila individu dewasa dapat lebih jelas mendapatkan langkah-langkah yang harus dia lakukan untuk mengubah pribadinya, perubahan akan mudah terjadi.
  4. Makin mengalami secara nyata seorang individu dewasa bahwa perubahan yang ia lakukan memang berkaitan langsung dengan pencapaian tujuan, maka makin mudah dia untuk mengubah diri.
  5. Makin mendapat pengalaman nyata seorang individu dewasa bahwa perubahan pribadi membawa keberhasilan, makin mudah perubahan terjadi. Perubahan pribadi makin terwujud apabila lingkungan si individu dewasa menunjang perubahan tadi.<sup>54</sup>

Teori diatas membuktikan bahwa siapa pun dapat menjadi seorang wirausaha kalau ia mau dan tekun. Ini juga membuktikan bahwa tidak ada hambatan yang sifatnya genetic (keturunan) bagi seseorang untuk menjadi wirausaha.

Menurut Scharg et. al wirausahawan merupakan hasil belajar. Meskipun jiwa wirausaha mungkin juga diperoleh sejak lahir (bakat), namun jika tidak diasah melalui belajarn dan didorong dalam proses pembelajaran, sulit dapat diwujudkan.<sup>55</sup>

Pendapat tersebut dikuatkan oleh perkataan Churchill, menurutnya :

*“...The most likely entrepreneurs to fail would be those with experience but not education. The 2<sup>nd</sup> most likely entrepreneurs to fail would be those with education but no experience, conversely, tose entrepreneur who had both experience and education would be associated with the most profitable business enterprises. This make education issue an important one”.*<sup>56</sup>

Masalah pendidikan sangatlah penting bagi wirausaha. Bahkan dia mengatakan bahwa kegagalan pertama dari seorang wirausaha adalah karena dia

---

<sup>54</sup> Rambat Luiyoadi, *op. cit.*, p.11

<sup>55</sup> <http://blog.persimpangan.com>, *Pembelajaran yang Menumbuhkan Sikap Wirausahawan* (Diakses : 29 Feb 2012)

<sup>56</sup> *Ibid.*, p.39

lebih mengandalkan pengalaman dari pada pendidikan. Namun dia juga tidak menganggap remeh arti pengalaman bagi seorang wirausaha, baginya sumber kegagalan kedua adalah jika seorang wirausaha hanya bermodalkan pendidikan tapi miskin pengalaman lapangan. Oleh karena itu perpaduan antara pendidikan dan pengalaman adalah faktor utama yang menentukan keberhasilan wirausaha.

Menurut Jerry W. Moorman dan James W. Halloran, dalam wirausaha terdapat beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan yang tidak lepas dalam kehidupan sehari-hari.

1. Unsur pengetahuan / kognitif

Yakni mencirikan tingkat penalaran yang dimiliki oleh seseorang yaitu tingkat kemampuan berfikir seseorang pada umumnya lebih banyak ditentukan oleh hasil belajarnya, karena melalui proses belajar akan memperluas wawasannya.

2. Unsur sikap mental

Sikap mental yang mencirikan tanggapan atau tingkah laku yang ditunjukkan seseorang dalam menghadapi situasi tersebut banyak mencirikan sikap mentalnya.

3. Unsur ketrampilan

Unsur ketrampilan seseorang yang banyak diperoleh dari segala latihan pengalaman serta kerja nyata. Ketrampilan seseorang akan makin tinggi karena ditentukan oleh pengalaman yang diperoleh dari kerja.

4. Unsur kewaspadaan

Paduan unsur pengetahuan dan sikap mental terhadap sesuatu yang akan datang. Kewaspadaan adalah pemikiran atau rencana serta tindakan seseorang terhadap sesuatu yang mungkin akan dialaminya dan unsur kewaspadaan merupakan peranan yang penting dalam tindakan seseorang.

Adapun jiwa wirausaha di sini adalah tingkah laku yang berasal dari dalam diri seseorang yang mengarahkan dirinya mengambil suatu tindakan untuk mencapai kemajuan. Jiwa berwirausaha harus benar-benar dikembangkan agar seseorang memiliki profil seseorang yang seutuhnya.<sup>57</sup>

Dalam buku Bambang Tri Cahyono tentang *Teori dan Prektek Kewirausahaan* diungkapkan bahwa :

“jiwa wirausaha merupakan hasil belajar yang didapat dari pengalaman. Jiwa wirausaha tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan seseorang. Jiwa wirausaha ini mengandung perasaan dan jiwa wirausaha untuk selalu meningkatkan prestasi usaha. Karena itu untuk membentuk sikap berwirausaha diperlukan waktu untuk menyenangkan obyek-obyek baru dalam bisnis”.<sup>58</sup>

Begitu pula yang dikatakan oleh Wasty Soemanto dalam bukunya *Pendidikan Wiraswasta*, bahwa :

“Manusia wirausaha membutuhkan kepribadian yang kuat untuk memajukan hidupnya. Kebutuhan itu diusahakan dipenuhi oleh adanya pendidikan. Bertolak dari pembatasan arti tentang pendidikan, maka tugas pendidikan adalah mempersiapkan individu untuk secara bertanggung jawab dapat memperoleh kesejahteraan hidup, dengan memperlengkapi kepribadian individu tersebut dengan pembinaan segenap aspek kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan menolong individu untuk membina moral, karakter,

---

<sup>57</sup>Jerry W. Moorman dan James W. Halloran, *Successful Bussiness Planning* (USA : Thomson-South Westrn, 2006),p.6.

<sup>58</sup>Bambang Tri Cahyono, *Teori dan Praktek Kewiaswastaan-Tinjauan Psikologi Industri* (Yogyakarta : Liberty, 1983), p.77

intelekt, dan ketersmpilsn individu tersebut sehingga mampu berdiri sendiri”.<sup>59</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa jiwa wirausaha merupakan hasil belajar. Dengan proses belajar seseorang akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang diajarkan oleh lembaga pendidikan baik formal maupun informal. Jiwa wirausaha harus terus diasah melalui proses belajar agar siswa mamiliki kesiapan dalam menjalankan usaha.

Koratko dan Hodgetts menyatakan bahwa akumulasi pengalaman dan pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seorang wirausaha. Senada dengan hal tersebut, Faisol berpendapat bahwa wirausaha sukses pada umumnya adalah orang yang menyadari akan kelemahan dirinya dan mau selalu belajar untuk memperbaiki. Belajar merupakan kebutuhannya, baik melalui bahan bacaan seperti buku, majalah/Koran, kursus/pelatihan untuk menambah pengetahuan, wawasan atau keterampilan.<sup>60</sup>

## **B. Kerangka Berpikir**

Seorang yang mempunyai jiwa wirausaha adalah seorang yang memiliki wawasan yang luas, kreatif dan memiliki visi ke masa depan. Karakteristik tersebut tentunya akan dapat dimiliki oleh orang yang telah melakukan proses belajar.

Sebagai mana yang telah diungkapkan oleh beberapa pakar ekonomi bahwa unsur yang pertama ada pada seorang yang memiliki jiwa wirausaha adalah unsur

---

<sup>59</sup> Wasty Soemanto, *Sekuncup Ide Operasional-Pendidikan Wiraswasta* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), p.79

<sup>60</sup> Heru Kristanto, *Kewirausahaan (Entrepreneurship) Pendidikan Manajemen dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), p.26

*Intelligence* atau unsur kognitif. Seorang yang mempunyai kecerdasan yang tinggi tentu akan memperoleh hasil belajar atau prestasi belajar yang baik di kelasnya. Dengan adanya unsur *Intelligence* atau kognitif, seseorang juga akan dapat suatu inovasi untuk menciptakan suatu usaha baru, produk baru dengan strategi yang matang.

Meskipun jiwa wirausaha mungkin juga diperoleh sejak lahir, namun jika tidak diasah melalui belajar dan didorong dalam proses pembelajaran, sulit akan diwujudkan. Untuk mempertajam jiwa wirausaha perlu ditumbuh-kembangkan melalui proses pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jiwa wirausaha merupakan hasil belajar.

### **C. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori agar penelitian dapat terarah, maka penulis mengungkapkan kesimpulan yang bersifat sementara atau disebut juga hipotesis. Ada pun hipotesa yang penulis rumuskan bahwa terdapat hubungan antara hasil belajar dengan jiwa wirausaha siswa.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data atau fakta mengenai masalah yang akan diteliti, yaitu untuk membuktikan hubungan antara hasil belajar program diklat kewirausahaan dengan jiwa wirausaha berwirausaha siswa SMKN 16 Jakarta.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan di SMKN 16 Jakarta yang berada di Jl. Taman Amir Hamzah, Jakarta Pusat. Sekolah SMK ini dipilih karena memiliki visi dan misi yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menghasilkan tamatan yang berjiwa wirausaha.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2012. Waktu tersebut merupakan waktu yang efektif bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

#### **C. Metode Penelitian**

Berdasarkan sifatnya yaitu mencoba mengungkap suatu fenomena dengan menggunakan dasar perhitungan atau angka, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan sifat pengumpulan data yaitu pengumpulan data menggunakan kuesioner maka penelitian ini merupakan penelitian survei.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi yang mengemukakan penelitian survey adalah “penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data”.<sup>61</sup>

#### **D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

##### **1. Populasi**

Menurut Sutrisno Hadi, Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki.<sup>62</sup> Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMKN 16 Jakarta tahun ajaran 2011-2012 yang berjumlah 327 siswa.

##### **2. Sampel**

Menurut Sutrisno Hadi, yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian dari keseluruhan yang diselidiki. Sedangkan teknik Sampling adalah Suatu teknik atau cara dalam mengambil sampel yang representatif dari populasi.<sup>63</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel siswa kelas XI jurusan akuntansi SMKN 16 tahun 2011-2012. Kelas tersebut dipilih karena telah mendapatkan mata pelajaran kewirausahaan sampai pada tahap analisis perencanaan usaha dan memiliki waktu yang efektif untuk dilakukan penelitian.

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*. Sampel diambil dari populasi terjangkau yang terdiri dari 73

---

<sup>61</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta : LP3ES, 2008), p.3

<sup>62</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* jilid 1 (Yogyakarta : Andi, 2004 ), p.77

<sup>63</sup> *Ibid.*

siswa. Penentuan jumlah sampel sesuai tabel Isaac dan Michael dengan taraf signifikansi 95% (kesalahan 5%) sehingga diperoleh sebanyak 62 siswa sebagai sampel penelitian.

Adapun jumlah sampel yang diambil dari tiap-tiap kelas dapat di deskripsikan sebagai berikut:

$$\text{Sampel Tiap Kelas} = \frac{\text{Jumlah Anggota Kelas}}{\text{Jumlah Populasi Terjangkau}} \times \text{Jumlah Sampel}$$

**Tabel III.1.**  
**Pengambilan Sampel Tiap Kelas**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Sampel yang Diambil</b>
XI Ak1	$S = (37/73) \times 62 = 31,42$ diambil 31 siswa
XI Ak2	$S = (36/73) \times 62 = 30,57$ diambil 31 siswa
Jumlah	62 siswa

Sumber : Data diolah sendiri

## **E. Teknik Pengumpulan Data / Instrumen Penelitian**

### **1. Teknik Pengumpulan Data Dilakukan dengan Cara :**

- a. Penyebaran kuesioner kepada para responden yaitu siswa kelas XI jurusan akuntansi, untuk mengukur jiwa wirausaha siswa.
- b. Dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu data nilai ulangan, mid semester dan nilai akhir semester pada program diklat kewirausahaan, untuk melihat hasil belajar siswa pada semester ganjil.

## 2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas (*independent variable*), yaitu hasil belajar (X) dan satu variabel terikat (*dependent variable*), yaitu jiwa wirausaha (Y).

### a. Variabel Y (Jiwa Wirausaha)

#### 1) Definisi Konseptual

Jiwa wirausaha adalah seorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi atau seseorang yang dapat menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Jiwa wirausaha pada umumnya diindikasikan oleh beberapa hal yakni percaya diri, berorientasi ke masa depan, tanggung jawab, kreatif, berkemampuan memimpin, berorientasi pada hasil dan berani mengambil resiko.

#### 2) Definisi Operasional

Variabel jiwa wirausaha dapat diukur dengan menggunakan kuesioner model skala *Likert* yang mencerminkan indikator jiwa wirausaha yaitu percaya diri, berorientasi ke masa depan, tanggung jawab, kreatif, berkemampuan memimpin, berorientasi pada hasil, dan berani mengambil resiko.

Kuisisioner dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan variabel terikat (Y) yaitu jiwa wirausaha. Kuisisioner yang dipilih adalah tertutup dengan menggunakan skala *Likert*. “Skala *Likert* digunakan

untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social”<sup>64</sup>.

Skala dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* dan disajikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Jumlah item total untuk skala ini adalah 42 item. Item-item yang terdapat pada skala ini mengungkap 6 indikator jiwa wirausaha. Skor yang diberikan diberikan bergerak dari 1 sampai 5, yaitu:

- SS : Sangat Setuju  
 ST : Setuju  
 RG : Ragu-ragu  
 TS : Tidak Setuju  
 STS : Sangat Tidak Setuju

Berikut ini adalah bobot item untuk alternatif jawaban responden:

**Tabel III.2.**  
**Bobot Item Alternatif Jawaban Responden**

Positif (+)		Negatif (-)	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5	Sangat Setuju	1
Setuju	4	Setuju	2
Ragu-Ragu	3	Ragu-Ragu	3
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	4
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	5

Sumber : Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis

Untuk pemetaan indikator yang nantinya digunakan sebagai kisi-kisi instrumen mengenai jiwa wirausaha akan diperinci dalam tabel dibawah ini:

**Tabel III.3**

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung : Alfabeta, 2005), p.134

### Pemetaan Indikator Jiwa Wirausaha

Indikator	Sub Indikator	Item		Drop	Valid
		+	-		
1. Percaya diri	a. Keteguhan hati	7, 8	9	9	7, 8
	b. Ketidaktergantungan	1	2		
2. Berorientasi tugas dan hasil	a. Kebutuhan	24	15	18	24
	b. Haus akan prestasi	14, 26			
	c. Berorientasi pada laba	16, 17, 18, 25, 3, 4			
	d. Kerja keras	6	5	3	4, 5
	f. Energik	13, 19	21	21	6
	g. Inisiatif	20			13, 19
					20
3. Pengambil resiko	a. Suka pada tantangan	27, 29	28, 30	30	27, 28, 29
4. Kepemimpinan	a. Mampu mempengaruhi orang lain	38, 40, 41, 42	39	38	39, 40, 41, 42
5. Keorisinilan	a. Inovatif	33, 34, 35, 36		33, 36, 37	34, 35
	b. Kreatif	37, 31, 32		31	32
6. Berorientasi ke masa depan	a. Mempunyai visi, misi, dan tujuan	10, 11, 22	12, 23		10, 11, 12, 22, 23
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>10</b>	<b>10</b>	<b>32</b>

Sumber : Buchari Alma, Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum

#### b. Variabel X (Hasil Belajar)

##### 1) Definisi Konseptual

Hasil belajar dapat diartikan sebagai penilaian hasil dari proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam satu periode, selama masih dalam bangku sekolah sehingga dapat membawa perubahan baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dinyatakan dalam angka

menurut kemampuan siswa dalam mengerjakan evaluasi pelajaran.

## 2) Definisi Operasional

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada program diklat kewirausahaan. Alat ukur dari hasil belajar itu sendiri dapat berupa penilaian dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh siswa dalam satu tahun ajaran yang mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotornya dalam program diklat kewirausahaan.

Pada penelitian ini data hasil belajar siswa diambil dari hasil evaluasi baik secara formatif dan sumatif, yaitu dengan melihat nilai mata pelajaran kewirausahaan berdasarkan nilai rata-rata dari nilai ulangan, nilai mid semester dan nilai akhir semester.

## 3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum instrumen penelitian digunakan dalam penelitian, sebaiknya peneliti melakukan uji coba terhadap instrumen penelitian tersebut. Dalam penelitian ini uji coba dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan sudah valid dan reliabel. Uji coba instrumen harus dilakukan diluar responden yang sesungguhnya akan diteliti.<sup>65</sup> Pada penelitian ini peneliti mengambil sejumlah 20 responden dari kelas XI jurusan pemasaran 1.

---

<sup>65</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2006)., p.68

a. Validitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>66</sup>

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen. Kriteria batas minimum pernyataan yang diterima adalah  $r_{tabel} = 0,44$ . Rumus yang digunakan untuk menghitung uji coba validitas, yaitu:

$$r_{ii} = \frac{\sum XiXt}{\sqrt{(\sum Xi^2)(\sum Xt^2)}}$$

Dengan rumus bantu,

$$\sum XiXt = \sum XiXt - \frac{\sum Xi(\sum Xt)}{n}$$

$$\sum Xi^2 = \sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{n}$$

$$\sum Xt^2 = \sum Xt^2 - \frac{(\sum Xt)^2}{n}$$

Dimana :

$\sum Xi$  = jumlah setiap butir

$\sum Xt$  = jumlah total butir setiap responden

$\sum Xi^2$  = jumlah setiap nilai  $Xt$  yang dikuadratkan

---

<sup>66</sup> *Ibid.*

$\sum x_i^2$  = jumlah kuadrat setiap butir dari setiap responden

$\sum x_i x_t$  = jumlah hasil kali butir ke satu dengan total jawaban dari setiap responden

Kriteria minimum butir yang diterima adalah jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka butir pernyataan dianggap valid. Sedangkan, jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka butir pernyataan dianggap tidak valid, yang kemudian butir pernyataan tersebut tidak digunakan atau drop.

Berdasarkan pengujian kuesioner yang disebarkan pada kelas XI Pemasaran 1 sebanyak 20 responden, maka dari 42 butir pernyataan setelah diuji validitas terdapat 10 pernyataan yang drop dan 32 pernyataan yang valid (Lihat lampiran 3, halaman 74).

#### b. Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.<sup>67</sup> Reliabilitas dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus koefisien *alpha Cronbach* ( $\alpha$ ) karena instrumen yang digunakan berupa angket dan skornya bukan 1 dan 0 melainkan skor penilaiannya adalah 1-5. Teknik *alpha Cronbach* ( $\alpha$ ) dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana :

$r_{11}$  = Realibilitas instrumen

---

<sup>67</sup> *Ibid.*

$n$  = Banyaknya butir soal

$\sigma_i^2$  = Jumlah varians skor tiap-tiap item

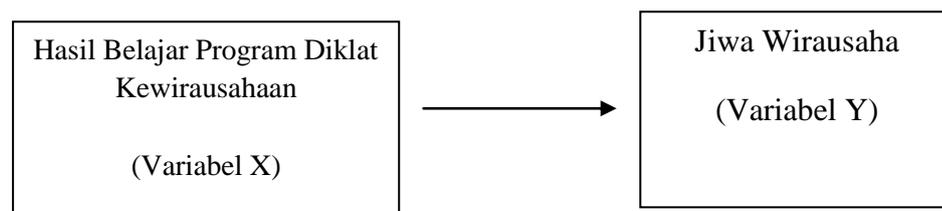
$\sigma_t^2$  = Varians total

Dari perhitungan korelasi seluruh item tersebut kemudian dikonsultasikan ke dalam tabel harga kritis *product moment* dengan taraf kesalahan 5%. Jika  $r_{11}$  hitung lebih besar dari  $r_{11}$  tabel maka angket tersebut dapat dikatakan reliabel. Maka suatu angket dapat dikatakan reliabel jika  $r_{11}$  hitung  $>$   $r_{11}$  tabel.

Berdasarkan data hasil uji coba kuesioner maka diperoleh jumlah varians butir ( $\sum S_i^2$ ) sebesar 16,21. Selanjutnya dicari varians total ( $S_t^2$ ) sebesar 151,71, kemudian dimasukkan ke dalam rumus *Alpha Cronbach* maka diperoleh hasil  $r_{ii}$  sebesar 0,92 (Lampiran 4, halaman 75).

#### F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel/Desain Penelitian

Konstelasi hubungan antara variabel dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar III.1**

#### **Konstelasi Hubungan antar Variabel**

X = Variabel Bebas (Hasil Belajar Program Diklat Kewirausahaan)

Y = Variabel Terikat (Jiwa Wirausaha)

→ : Arah Hubungan

Konstelasi hubungan ini digunakan untuk memberikan arah atau gambaran penelitian yang dilakukan peneliti, di mana Hasil Belajar sebagai variabel bebas atau yang memengaruhi menggunakan simbol X sedangkan Jiwa Wirausaha yang merupakan variabel terikat yang dipengaruhi menggunakan simbol Y.

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Mencari persamaan regresi linier

Bentuk regresi linier  $\bar{Y} = a + b\bar{X}$  dimana koefisien regresi b dan konstanta a dapat dicari dengan rumus:<sup>68</sup>

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{(n)(\sum X_i Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{(n)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)^2}$$

Keterangan :

Y = variabel responden yang diperoleh dari persamaan regresi untuk x

a = konstanta regresi untuk x

b = Koefisien arah regresi yang menentukan bagaimana arah

### 2. Uji Persyaratan Analisis

#### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan terhadap galat

---

<sup>68</sup> Sudjana, *Metoda Statistika* (Bandung : Tarsito, 2005), p.315

taksiran regresi Y atas X dengan menggunakan Liliefors pada taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05. Rumus yang digunakan adalah: <sup>69</sup>

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{\zeta}$$

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan :

$L_o$  = L observasi (harga mutlak terbesar)

$F(Z_i)$  = merupakan peluang baku

$S(Z_i)$  = merupakan proporsi angka baku

Hipotesis Statistik :

$H_o$  : Galat Taksiran Regresi Y atas X berdistribusi normal

$H_i$  : Galat Taksiran Regresi Y atas X tidak berdistribusi normal

Kriteria Pengujian :

Jika  $L_o$  (hitung) <  $L_t$  (tabel), maka  $H_o$  diterima, berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal.

a. Uji Linieritas Regresi

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi merupakan bentuk linear atau tidak. Perhitungan  $F_{hitung}$  pada uji linieritas sebagai berikut: <sup>70</sup>

$$F_{hitung} = \frac{S^2_{TC}}{S^2_e}$$

Kriteria pengujian linearitas regresi yaitu :

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, p.466.

<sup>70</sup> *Ibid.*, p.332

Terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , regresi dinyatakan linear bila berhasil menerima  $H_0$ .

### 3. Uji Hipotesis Penelitian

#### a. Uji Keberartian Regresi

Uji Keberartian Regresi digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berarti atau tidak (signifikan). Perhitungan  $F_{hitung}$  pada uji keberartian regresi sebagai berikut:<sup>71</sup>

$$F_{hitung} = \frac{S^2_{reg}}{S^2_{res}}$$

Hipotesis Statistik :

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_1 : \beta > 0$$

Kriteria Pengujian :

Terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , yang berarti regresi signifikan

Tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , yang berarti regresi tidak signifikan.

#### b. Uji Linieritas Regresi

Uji linieritas ini dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi tersebut berbentuk linier atau non linier.

Hipotesis Statistik :

$$H_0 : Y = a + \beta X$$

$$H_1 : Y \neq a + \beta X$$

---

<sup>71</sup> *Ibid.*

Kriteria Pengujian :

Terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , persamaan regresi dinyatakan linier jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Perhitungan keberartian regresi dan linieritas dapat dilihat pada tabel III.4 ANAVA (Analisis Varians).

**Tabel III.4**  
**Analisis Varians untuk Uji Kelinieran Regresi**

Sumber variansi	Dk	JK	KT	F
Total	N	$\sum Y_i^2$	$\sum Y_i^2$	-
Regresi (a)	1	$(\sum Y_i)^{2/n}$	$(\sum Y_i)^{2/n}$	$\frac{S_{reg}^2}{S_{res}^2}$
Regresi (b   a)	1	$JK_{reg} = JK(b   a)$	$S_{reg}^2 = JK(b   a)$	
Residu	n-2	$JK_{res} = \sum (Y_i - \bar{Y}_i)^2$	$S_{res}^2 = \frac{\sum (y_i - \bar{y}_i)^2}{n-2}$	
Tuna cocok	k-2	JK (TC)	$S_{TC}^2 = \frac{JK(TC)}{k-2}$	$\frac{S_{TC}^2}{S_e^2}$
Kekeliruan	n-k	JK (E)	$S_e^2 = \frac{JK(E)}{n-k}$	

Sumber : Sudjana, Metoda Statistika

### c. Koefisien Korelasi

Dalam penelitian ini, uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif antara Hasil Belajar sebagai variabel X dengan Jiwa wirausaha sebagai variabel Y mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas

Negeri Jakarta. Rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien korelasi *product moment* adalah sebagai berikut :<sup>72</sup>

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi X terhadap Y

$N$  = Jumlah responden

$\sum X$  = Jumlah skor item

$\sum Y$  = Jumlah skor total

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor total

$\sum XY$  = Jumlah perkalian skor item dengan skor total  $r_{xy}$

Hipotesis statistik:

$H_0$  :  $p = 0$ , berarti terdapat pengaruh antara variabel X dan Y

$H_1$  :  $p > 0$ , berarti terdapat pengaruh positif antara variabel X dan Y

Kriteria Pengujian:

$H_0$  diterima, jika  $r_{xy} = 0$

$H_0$  ditolak, jika  $r_{xy} > 0$

Kesimpulan:

Jika  $r_{xy} > 0$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y.

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, p.369

#### 4. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (uji t)

Uji ini digunakan iuntuk mengetahui keberartian hubungan dua variabel, dengan rumus :<sup>73</sup>

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$

Keterangan :

$t_{hitung}$  = skor signifikansi koefisien korelasi

$r$  = koefisien korelasi product moment

$n$  = banyaknya sampel / data

Hipotesis Statistik :

$$H_0 : \rho \leq 0$$

$$H_1 : \rho > 0$$

Kriteria Pengujian :

Terima  $H_1$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka koefisien korelasi signifikan dan dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y.

#### 5. Uji Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui besarnya variasi Y (Jiwa wirausaha) ditentukan X (Hasil belajar) dengan menggunakan rumus:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, p.377

Keterangan :

KD = koefisien determinasi

$r_{xy}^2$  = koefisien korelasi product moment<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, p.369